

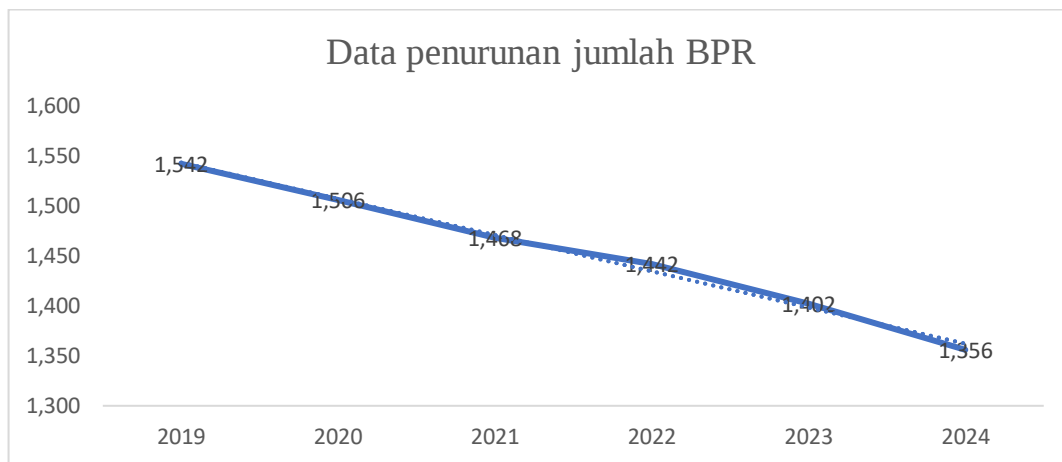
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan di Indonesia sudah berdiri sejak masa kolonial Belanda, lebih tepatnya pada tahun 1828 yang diawali dengan De Javasche Bank (DJB), merupakan bank sirkulasi pertama yang kemudian dinasionalisasi menjadi Bank Indonesia (BI) pada tanggal 1 Juli 1953 sebagai sentral pertama milik Republik Indonesia. Selain BI, cikal bakal lain berdirinya perbankan di Indonesia adalah Bank Negara Indonesia (BNI) yang berdiri pada tahun 1946. Perbankan memiliki peran penting dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional. Melalui fungsi intermediasi keuangan, bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada sektor-sektor produktif.

Perbankan di Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yaitu bank umum dan bank atau lembaga keuangan yang berperan penting dalam menjangkau masyarakat menengah ke bawah yaitu Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BPR memiliki karakteristik unik karena beroperasi dalam skala lokal, berfokus pada sektor mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Peran strategis BPR menjadikannya salah satu instrumen pemerataan ekonomi di daerah, terutama dalam meningkatkan inklusi keuangan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, industri BPR mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama ditandai oleh tren penurunan jumlah BPR di Indonesia. Berikut adalah grafik perkembangan jumlah BPR di Indonesia dari tahun 2019 – 2024:



Sumber: OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2024; Otoritas Jasa Keuangan, 2025), data diolah oleh penulis

Gambar 1.1

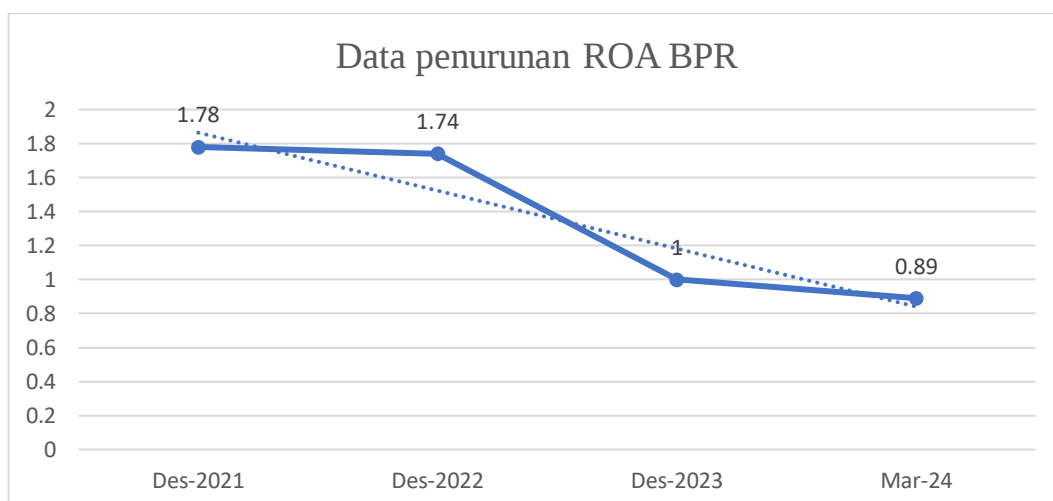
Data penurunan jumlah BPR di Indonesia 2019-2024

Berdasarkan informasi yang di publish oleh OJK, jumlah BPR di Indonesia berdasarkan total aset pada akhir tahun 2024 tercatat sebanyak 1.356 BPR. Meskipun secara kuantitas cukup besar, angka tersebut menunjukkan penurunan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Tren penurunan ini bukan terjadi karena kurangnya permintaan layanan keuangan mikro, tetapi lebih disebabkan oleh adanya fenomena pencabutan izin dan pembekuan kegiatan usaha.

Sepanjang tahun 2024 OJK mencabut izin usaha 20 BPR/BPRS di berbagai daerah (Khaerunnisa, 2024). Berdasarkan informasi dari Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, Dian Ediana Rae (2026), BPR/BPRS yang dicabut izin oleh OJK selama beberapa tahun terakhir merupakan BPR/BPRS yang mengalami permasalahan dan kinerja yang buruk akibat insiden fraud atau penerapan prinsip tata kelola dan prinsip kehati-hatian yang kurang memadai. Fenomena ini yang kemudian membuat kondisi kesehatan keuangan BPR menjadi buruk.

Untuk menghindari pencabutan izin usaha ataupun pembekuan kegiatan usaha, beberapa BPR melakukan aksi merger dan akuisisi. OJK mencatat bahwa sepanjang 2023-2024 terdapat kurang lebih 5 aksi merger dan 1 aksi akuisisi yang melibatkan kurang lebih 27 BPR yang tersebar di Indonesia. Merger atau akuisisi umumnya dilakukan untuk menyelamatkan BPR yang kinerjanya menurun, namun aksi ini juga bisa dilakukan untuk meperluas pasar dengan melihat atau mempertimbangkan potensi keberlangsungan BPR.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga bisa digunakan untuk menilai kinerja dan kelangsungan usaha suatu bank (Kasmir, 2018). Bank dengan profitabilitas yang rendah cenderung menghadapi keterbatasan dalam meningkatkan kinerja operasionalnya, sehingga mendorong perlunya strategi restrukturisasi atau konsolidasi usaha seperti merger dan akuisisi. Berikut adalah data penurunan ROA BPR yang bisa digunakan untuk melihat tingkat profitabilitas:



Sumber: OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2023, 2024) (data diolah oleh penulis)

Gambar 1.2

Data Penurunan ROA BPR di Indonesia Tahun 2021-2024

Sejalan dengan penurunan jumlah BPR, profitabilitas BPR juga ikut menurun. Hal ini tercermin dari rasio *Return on Assets* BPR yang mengalami penurunan mulai dari akhir 2021 sampai awal 2024. Berdasarkan publikasi OJK, ROA BPR tercatat sebesar 1,78 % pada akhir tahun 2021 dan mengalami penurunan menjadi 0,89% pada awal tahun 2024. Penurunan ROA pada BPR tidak hanya mencerminkan perubahan angka pada laporan keuangan, tetapi juga menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi dalam industri BPR dan lingkungan ekonomi yang mempengaruhinya.

Penurunan profitabilitas (ROA) BPR tidak terlepas dari peristiwa Covid-19. Dampak lanjutan dari pandemi Covid-19 terhadap sektor usaha mikro (kecil) dan menengah (UMKM) menjadi salah satu alasan penurunan profitabilitas BPR. Hal ini disebabkan karena sebagian besar portofolio pembiayaan BPR disalurkan kepada segmen UMKM yang relatif rentan terhadap guncangan ekonomi. OJK menyatakan bahwa BPR memiliki fokus utama pada pembiayaan sektor mikro dan UMKM sehingga kondisi ekonomi yang mempengaruhi sektor tersebut dapat berdampak pada kinerja BPR (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Selain pandemi Covid-19, meningkatnya persaingan dalam industri jasa keuangan juga turut mempengaruhi kinerja BPR. Perkembangan teknologi digital dalam sektor keuangan mendorong munculnya berbagai layanan keuangan berbasis teknologi yang memberikan kemudahan akses bagi masyarakat. Perkembangan digitalisasi sektor keuangan dan *fintech* telah meningkatkan persaingan dalam industri jasa keuangan sehingga lembaga keuangan konvensional perlu beradaptasi dengan perubahan tersebut (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Fenomena penurunan jumlah BPR dan penurunan profitabilitas BPR menimbulkan pertanyaan mengenai kinerja keuangan BPR khususnya profitabilitas BPR. Fenomena ini juga mencerminkan bahwa terdapat BPR di Indonesia yang mengalami tekanan profitabilitas, khususnya BPR dengan skala kecil. Fenomena tersebut juga memberikan sinyal bahwa profitabilitas BPR menjadi isu yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan operasional BPR.

Keberhasilan perusahaan dapat terlihat dari tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. Profitabilitas merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas operasionalnya. Profitabilitas tidak hanya mencerminkan pengembalian kepada pemegang saham, tetapi juga menjadi dasar evaluasi kesehatan finansial dan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya.

Salah satu indikator yang paling banyak digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas adalah dengan menggunakan Return on Assets (ROA). ROA dipilih karena merupakan indikator profitabilitas yang paling komprehensif dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Return on Assets mampu mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2019). ROA menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. ROA mempertimbangkan keseluruhan aset yang digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efisiensi dan efektivitas penggunaan aset.

Return on Assets juga banyak digunakan investor dan kreditor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan pemberian pinjaman. ROA yang rendah menunjukkan rendahnya tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor dan meningkatkan persepsi risiko perusahaan.

Kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional secara berkelanjutan serta menghadapi berbagai risiko usaha dapat dilihat dari tingkat kecukupan modal yang ia miliki. Kecukupan modal mencerminkan kekuatan struktur keuangan bank dalam menopang aktivitas operasional sekaligus menyerap potensi kerugian yang mungkin timbul. Dalam industri perbankan, modal memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap berbagai risiko yang berasal dari aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana. Apabila pengelolaan modal tidak optimal, maka kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat menurun, sehingga kondisi tersebut dapat berkaitan dengan gejala penurunan profitabilitas pada sektor perbankan (Kasmir, 2019).

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kecukupan modal adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Secara teoritis, tingginya CAR dapat mendorong profitabilitas bank karena modal yang kuat dapat meningkatkan kapasitas bank dalam menanggung risiko sekaligus memperluas ruang bagi ekspansi kredit yang produktif. Bank dengan CAR tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menyerap kerugian tak terduga sehingga menurunkan risiko kebangkrutan, memperkuat kepercayaan deposan dan kreditor, serta memungkinkan bank memperoleh biaya dana yang lebih rendah.

Selain itu, modal yang memadai dapat meningkatkan kemampuan bank menyalurkan kredit dalam jumlah lebih besar. Semakin besar porsi kredit yang disalurkan pada portofolio yang berkualitas, semakin besar pula pendapatan bunga bersih (*net interest income*) yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Maka dari itu, secara teoritis dapat dikatakan bahwa kecukupan modal (CAR) memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Edin et al., (2025), ditemukan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sementara dalam penelitian Al-Sharkas & Al-Sharkas, (2022) ditemukan hasil bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional secara efisien dapat dilihat dari perbandingan antara biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Dalam industri perbankan, efisiensi operasional menjadi aspek penting karena kegiatan bank melibatkan berbagai biaya yang berkaitan dengan penghimpunan dana, penyaluran kredit, serta aktivitas pelayanan kepada nasabah. Apabila biaya operasional yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh, maka kondisi tersebut dapat menekan kemampuan bank dalam menghasilkan laba sehingga berdampak pada menurunnya tingkat profitabilitas.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi operasional dalam industri perbankan adalah rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, yaitu dengan

membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Kasmir, 2019).

Rasio BOPO yang rendah mencerminkan tingkat efisiensi yang tinggi karena bank mampu menekan biaya operasional sehingga pendapatan yang dihasilkan dapat berkontribusi lebih besar terhadap laba bersih. Sebaliknya, tingginya rasio BOPO mengindikasikan ketidakefisienan operasional yang dapat menekan profitabilitas. Dapat dikatakan, secara teoritis efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Putri & Wahyudi (2023), menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Sementara pada penelitian Ulhaq & Budianto (2024), ditemukan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA.

Kemampuan perusahaan atau bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset yang dimilikinya saat ini ditunjukkan oleh rasio likuiditas. Rasio ini menunjukkan seberapa mudahnya bagi suatu perusahaan atau bank untuk melunasi utang jangka pendek tanpa harus melikuidasi aset atau mencari tambahan modal. Apabila bank tidak mampu mengelola likuiditas secara efektif, maka potensi pendapatan bunga dapat menurun dan pada akhirnya mempengaruhi tingkat profitabilitas bank (Kasmir, 2019).

Salah satu indikator yang lazim digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan khususnya bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu rasio yang membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. LDR mencerminkan sejauh mana dana yang dihimpun oleh bank dialokasikan ke dalam bentuk kredit sebagai aset produktif.

Penyaluran kredit merupakan sumber pendapatan utama bank melalui bunga kredit. Artinya, LDR memiliki hubungan yang erat dengan *Return on Assets* (ROA) karena peningkatan LDR yang menunjukkan semakin besarnya proporsi dana yang disalurkan ke kredit diharapkan dapat meningkatkan pendapatan bunga dan pada akhirnya meningkatkan ROA. Secara teoritis dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Penelitian terdahulu yang dilakukan Hakim et al., (2023), menemukan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Namun, dalam penelitian Yuan et al., (2022), ditemukan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola risiko yang timbul dari aktivitas usahanya dapat dilihat dari tingkat risiko kredit yang dimilikinya. Risiko kredit merupakan salah satu jenis risiko paling utama yang dihadapi perbankan karena berkaitan langsung dengan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga (Kasmir, 2019). Risiko kredit muncul ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok maupun bunga sesuai perjanjian, sehingga menimbulkan potensi kerugian bagi bank. Secara teoritis, peningkatan risiko kredit yang umumnya tercermin dari tingginya rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) yang dapat menurunkan profitabilitas.

Semakin tinggi tingkat kredit bermasalah maka risiko kerugian yang harus ditanggung bank juga semakin besar, sehingga bank perlu menyediakan pencadangan kerugian yang pada akhirnya dapat menurunkan laba bank (Kasmir, 2018). Kondisi ini secara langsung dapat menekan laba bersih dan menurunkan

indikator profitabilitas seperti Return on Assets (ROA). Dengan demikian, secara teoritis dapat disimpulkan bahwa risiko kredit (NPL) memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas. Pada penelitian terdahulu yang sudah dilakukan Saputra & Angriani (2023), ditemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun dalam penelitian Hariyanto & Maryono (2025), ditemukan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada penurunan jumlah BPR dan penurunan profitabilitas BPR. Penurunan ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam keberlangsungan usaha dan kesehatan BPR. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena BPR mempunyai peran strategis dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat, khususnya masyarakat menengah kebawah.

Berdasarkan fenomena empiris dan hasil penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi Operasional, Likuiditas dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas BPR Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori manajemen keuangan serta menjadi acuan bagi manajemen BPR dan regulator dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa BPR di Indonesia mengalami permasalahan pada profitabilitas yang dapat dilihat dari penurunan Return on Assets selama periode tahun 2021-

2024. Jika dilihat dari sisi internal bank, kecukupan modal yang tidak optimal dapat membatasi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi kredit, tingginya biaya operasional dapat menurunkan efisiensi usaha, pengelolaan likuiditas yang kurang efektif dapat menghambat optimalisasi penyaluran kredit, dan meningkatnya kredit bermasalah dapat menimbulkan potensi kerugian bagi bank. Maka dari itu pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecukupan modal, efisiensi operasional, likuiditas, risiko kredit dan profitabilitas BPR?
2. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas BPR?
3. Bagaimana pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas BPR?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas BPR?
5. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas BPR?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari kecukupan modal, efisiensi operasional, likuiditas, dan risiko kredit terhadap profitabilitas BPR. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Kecukupan modal, efisiensi operasional, likuiditas, risiko kredit dan profitabilitas BPR.
2. Pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas BPR.
3. Pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas BPR.
4. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas BPR.
5. Pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas BPR.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, diharapkan penelitian ini akan memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, bahan perbandingan, maupun dasar pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan profitabilitas dan kinerja keuangan perbankan, khususnya terkait kinerja keuangan BPR. Penelitian ini dapat memperkaya kajian empiris mengenai pengaruh kecukupan modal, efisiensi operasional, likuiditas, dan risiko kredit terhadap profitabilitas, serta menjadi sarana pengujian konsistensi teori keuangan dan perbankan dengan kondisi empiris BPR di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Institusi BPR

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pelengkap informasi perusahaan dalam mengevaluasi dan mengelola kinerja keuangan perusahaan.

- b. Bagi Regulator dan Pemangku Kepentingan

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi kinerja keuangan BPR, sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi regulator atau pihak terkait dalam merumuskan kebijakan pengawasan dan pembinaan BPR.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia dengan cara mendownload laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia secara online.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan November 2025 yang diawali dengan pengajuan outline yang kemudian dilanjutkan dengan proses penyusunan dan bimbingan proposal skripsi sampai seminar proposal skripsi/ seminar usulan penelitian pada bulan April 2026, revisi seminar proposal, penyusunan skripsi dan bimbingan skripsi, seminar hasil penelitian, revisi seminar hasil penelitian dan sidang akhir.

Jadwal penelitian secara rinci tersedia pada lampiran no 1.